PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Tesis yang berjudul: **"Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi"** yang disusun oleh **Rahima, NIM. 201. 16. 043,** telah di uji dalam Sidang Munaqasah Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Kamis tanggal 06 September 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Bukittinggi, 06 September 2018

Tim Penguji,

Ketua	**Sekretaris**
Dr. H. Ismail, M.Ag	**Dr. Iswantir, M. M. Ag**
NIP. 196804091994031008	**NIP. 197605192006041001**

Anggota,

Dr. Veni Roza, M. Pd	**Dr. Iswantir, M. M. Ag**
NIP. 198401052009122003	**NIP. 197605192006041001**
Dr. H. Ismail, M.Ag	**Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd**
NIP. 196804091994031008	**NIP. 197007102001121004**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanudin , Lc, M.Ag
NIP.197305102000121002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul: "**Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi**", yang ditulis oleh **Rahima, NIM. 201.16.043**, telah disetujui untuk diajukan dalam ujian Munaqasah tesis Prodi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Demikianlah surat ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Ismail, M.Ag	**Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd**
NIP. 196804091994031008	**NIP. 197007102001121004**

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanudin , Lc, M.Ag
NIP.197305102000121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penuli ucapkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul " **Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi.** Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd), pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada **Ayahanda Rahimin** dan **Ibunda Yusnizar** yang telah memberikan segenap cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang tiada tara dalam mengasuh, mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita penulis.

Penulisan tesis ini tidak dapat diselesaikan sendiri tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi dan Bapak/Ibu Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan di Prodi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dekan Dr Nunu Burhanudin Lc,M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi dan Bapak Wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi yang telah membawa program Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan ke arah yang lebih baik dan berkualitas serta menyediakan fasilitas bagi penulis untuk dapat mengikuti kuliah di Prodi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Bapak Dr. H. Ismail, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah membawa program Pascasarjana ke arah yang lebih baik dan berkualitas serta menyediakan fasilitas bagi penulis untuk dapat mengikuti kuliah di Prodi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

4. Bapak Dr. Iswantir, M.M. Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Bapak Dr. H. Ismail, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd sebagai Pembimbing II, Ibu Dr. Veni Roza, M. Pd dan Dr. Iswantir, M. M. Ag sebagai penguji utama dengan penuh kesabaran membimbing penulis serta memberikan masukan dalam menyusun tesis ini. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan selama penulis mengikuti perkulian di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Prodi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
7. Seluruh pihak Yayasan Prayoga Bukittinggi (SMPS Xaverius Bukittinggi) yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan rasa kebersamaan, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan, terutama kepada PAI C 2016. Teristimewa untuk Ibu Neni Sumanti, Ibu Afrida Yanti, Kak Dina Hidayati, Dertha Mukhtar, dan Suci Rahma yenti. Terima kasih untuk kebersamaan selama ini.
9. Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak tersebut oleh penulis satu persatu.

Atas segala bantuan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah

SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sendiri. Oleh karena itu, peneliti perlu masukan, bimbingan, kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat.

Bukittinggi, 06 September 2018

Penulis,

RAHIMA

NIM. 201.16.043

ABSTRAK

Tesis atas nama: **Rahima, NIM. 20116043,** dengan judul " **Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi", Tesis.**

Penelitian ini dilatarbelakangi siswa kelas VIII yang memakai pendekatan non saintifik terdapat rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran, saat diberikan tugas sebagian dari siswa hanya mengikuti temannya, diskusi kurang aktif, siswa belum terbiasa menyampaikan pendapatnya dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah. Hal ini ditemukan dari 36 siswa yang beragama Islam dapat mencapai KKM hanya 41,67 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 58,33 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah hasil belajar siswa kelas VIII dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan pendekatan non saintifik, (2) apakah hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan non saintifik , (3) Apakah hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan non saintifik.

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen menggunakan *non-equivalent control posttest - only group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPS Xaverius Bukittinggi sebanyak 3 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas eksperimen dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan kelas kontrol menggunakan pendekatan non saintifik. Sampel penelitian adalah kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol dengan memakai teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket dan tes hasil belajar, dianalisis dengan Uji Normalitas, Uji Homogenitas dan menggunakan Uji T.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan pendekatan non saintifik diperoleh $t_{hitung} = 4{,}57489 > t_{tabel} = 1.78229$ pada taraf alpha 0,05. (2) hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan non saintifik diperoleh $t_{hitung} = 12{,}2283 > t_{tabel} = 1{,}94318$ pada taraf alpha 0,05. (3) hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan non saintifik diperoleh $t_{hitung} = 5{,}5063 > t_{tabel} = 1{,}94318$ pada taraf alpha 0,05.

Key Word: *Pendekatan Saintifik, Motivasi Belajar, Hasil Belajar*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN ..... **iii**

ABSTRACT ..... **iv**

ABSTRAK ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan dan Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Defenisi Operasional 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori 13
   1. Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran PAI 13
      a. Pengertian Pendekatan Saintifik 13
      b. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik 18
      c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik 19
      d. Penilaian dalam kurikulum 2013 19
   2. Motivasi Belajar 32
      a. Pengertian Motivasi Belajar 32
      b. Tujuan motivasi 36

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar 36
d. Jenis motivasi 38
e. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa 39
3. Hasil Belajar 42
a. Pengertian Hasil Belajar 42
b. Tipe Hasil Belajar 43
c. Penilaian Hasil Belajar dan Kegunaannya 47
d. Macam-macam Instrumen Penilaian Hasil Belajar 49
e. Jenis Penilaian Hasil Belajar 51
f. Karakteristik Perubahan Hasil Belajar 52
g. Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar 53
B. Hasil Penelitian yang Relevan 54
C. Kerangka Berfikir 55
D. Hipotesis Penelitian 56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 58
B. Lokasi Penelitian 60
C. Populasi dan Sampel Penelitian 60
D. Rancangan perlakuan 62
E. Alat Pengumpul Data 62
F. Variabel dan data 63
G. Uji Coba Instrumen 64
H. Teknik Analisis Data 70

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian 75
1. Gambaran Umum Tempat Penelitian 75
2. Deskripsi Data 78
a. Motivasi Siswa 78

b. Hasil Belajar Siswa 81
3. Hasil Belajar Kelas eksperimen 82
a. Hasil Belajar Post tes Kelas Eksperimen 82
b. Hasil Belajar Siswa Motivasi Tinggi Kelas Eksperimen 84
c. Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah Kelas Eksperimen 85
4. Hasil Belajar Kelas Kelas Kontrol 87
a. Hasil Belajar Post tes Kelas Kontro 87
b. Hasil Belajar Siswa Motivasi Tinggi Kelas Kontrol 89
c. Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah Kelas Kontrol 90
5. Perbandingan Nilai Kelas Eksperiment dengan Kelas Kontrol 92
B. Analisis Data 93
1. Uji Normalitas 93
a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen 94
1) Uji Normalitas Motivasi Belajar Kelas Eksperimen 94
2) Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Eksperiment 97
b. Uji Normalitas Kelas Kontrol 100
1) Uji Normalitas Motivasi Belajar Kelas Kontrol 100
2) Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Kontrol 103
2. Uji Homogenitas 106
a. Uji Homogenitas Motivasi Siswa 106
b. Uji Homogenitas Hasil Belajar 108
C. Pengujian hipotesis 110
D. Pembahasan 115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 120
B. Saran 121

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Upaya peningkatan kualitas manusia ditujukan untuk mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas atau dikenal dengan istilah sumber daya manusia inilah yang menentukan keberhasilan pembangunan. Untuk itu, salah satu cara menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan disetiap Negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

" Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".[1]

Pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi tidak akan banyak menyumbang menjadikan anak bangsa cerdas, berkarakter, cinta sesama dan cinta tanah air apabila kepala lembaga pendidikan hanya melihat perannya dan

[1] Departemen Agama, UU RI No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang 2003 Tentang Sisdiknas. Dilengkapi Permendiknas No. 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran dan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 46

melakukan tugas sebagai administrator dan guru atau pengajar hanya melihat peran dan melakukan tugasnya hanya sebagai pengalih pengetahuan. Pendidikan untuk mencerdaskan dan memerdekakan bangsa memerlukan pimpinan lembaga pendidikan dan pengajaran yang juga berperan sebagai pimpinan transformasi dan sebagai pembangunan komunitas.

Melihat hakekat pendidikan yang demikian, maka menuntut adanya proses pendidikan yang menyeluruh sehingga menjangkau seluruh aspek. Oleh karena itu sudah selayaknya apabila pemerintah bersama dengan praktisi pendidikan selalu melakukan perubahan untuk perbaikan pendidikan. Berbagai perubahan yang dilakukan pemerintah seperti perubahan kurikulum, peningkatan kualitas akademik guru, perlengkapan media pendidikan dan berbagai aspek pendukung pendidikan lainnya. Semua perbaikan dibidang pendidikan tersebut sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Negara Indonesia.

Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi adalah pergantian kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu pemerintah telah menetapkan kurikulum tahun 2013 untuk diterapkan pada sekolah atau madrasah. Penerapan kurikulum ini tentu dilakukan secara bertahap. Ada banyak komponen yang melekat pada kurikulum 2013 ini. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Guru masih memahami dan menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran kurikulum sebelumnya. Hal ini perlu ada perubahan *mindset* dari metodologi pembelajaran pola lama menuju

pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum tahun 2013. Tidak semua guru bisa menerima pergantian kurikulum ini. Guru yang baik adalah guru yang mau menerima perubahan, melakukan pertumbuhan, dan perkembangan dalam dunia pendidikan.[2]

Dalam dunia pendidikan kurikulum sangat memegang kedudukan penting, hal ini adanya saling keterkaitan antara pendidikan dan kurikulum khususnya antara teori-teori pendidikan yang berkembang dengan kurikulum yang dikembangkan.

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.[3]

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai

---

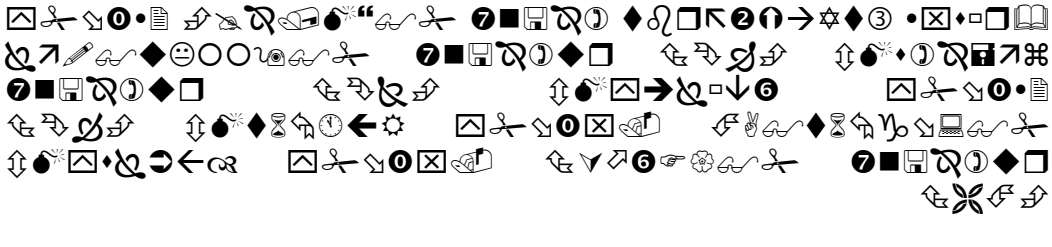
[2] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 30

[3] H. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan.

Pendekatan Saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi atau percobaan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajarannya memiliki proses pembelajaran: mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menalar asosiasi, dan membentuk jejaring (mengkomunikasikannya). Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegalalan hidup.[4] Dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang bisa memberikan motivasi kepada manusia untuk mengkaji dan meneliti seluruh kekuasaan Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surat *al-Ghasiyyah* ayat 17-20:



[4] Dwi Prasetia Danarjati dkk, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 28

Artinya: " Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit bagaimana ia ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

Terdapat juga dalam surat *Ali Imran* ayat 190, Allah berfirman:



Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

Sesuai dengan ayat di atas, dapat dipahami bahwa manusia disuruh untuk berfikir dan merenung dengan menggunakan akal fikirannya, sehingga ilmu pengetahuan dapat diperoleh dan dikembangkan. Di samping itu al-Qur'an juga sangat mendorong manusia agar menuntut ilmu. Apa saja yang diperbuat manusia baik yang penting maupun yang kurang penting, selalu ada motivasinya sebagaimana juga dalam belajar Pendidikan Agama Islam motivasi itu sangat penting.

Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh siswa, sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasikan kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*).

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa kurang berprestasi bukan disebabkan

karena kemampuannya kurang, tetapi dikarenakan kurangnya motivasi belajar sehingga tidak mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran karena peranan motivasi belajar penting dalam peningkatan mutu belajar, berhasilnya suatu pembelajaran salah satunya disebabkan adanya motivasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam pelaksanaannya motivasi siswa sangat diharapkan. Hal ini disebabkan karena merupakan salah satu penunjang dalam pencapaian hasil belajar. Menurut Kunandar hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.[5]

SMPS Xaverius Bukittinggi merupakan Sekolah Menengah Pertama yang terletak di jalan Bagindo Azischan Bukittinggi No. 11. SMPS Xaverius Bukittinggi sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama lainnya yang merupakan lanjutan bagi para siswa atau siswi tamatan SD. Seperti sekolah lainnya, SMPS Xaverius Bukittinggi terdiri dari tiga tingkat yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Jadwal masuk di mulai dari jam 07.15- 13.20 WIB. Pada saat jam 07.15-07.30 siswa dan siswi berdoa ditempat kepercayaan masing-masing. Bagi yang beragama Islam membaca alqur'an disetiap tingkatan. Pada jam 07.30 barulah dimulai proses belajar mengajar. Adapun mata pelajaran yang ada di SMP

[5] Kunandar, *Penilaian Autentik,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 62

Xaverius Bukittinggi adalah Pendidikan Agama Islam, Pkn, Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, IPA, IPS, Prakarya.

SMPS Xaverius Bukittinggi merupakan salah satu SMP yang masih memakai kurikulum KTSP. SMPS Xaverius Bukittinggi menerapkan kurikulum 2013 khususnya untuk siswa di kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di dalam kurikulum 2013 terdapat pendekatan yaitu pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah.[6] Pendekatan ini dianggap sebagai jalan terbaik dalam mengembangkan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan observasi, khususnya siswa kelas VIII yang memakai Kurikulum KTSP dengan Pendekatan Non Saintifik ada beberapa hal yang ditemukan, seperti: motivasi siswa kurang dalam proses pembelajaran, ketika diberikan tugas sebahagian dari siswa hanya mengikuti temannya, diskusi kurang aktif, siswa belum terbiasa menyampaikan pendapatnya, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah, hal ini terlihat dari hasil evaluasi mata pelajaran PAI yang dilaksanakan pada kelas VIII terdiri dari VIII-A, VIII-B, VIII-C dengan jumlah 36 orang, khususnya siswa yang beragama Islam. Dari 36 siswa yang dapat mencapai KKM hanya 41,67 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 58, 33 %. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPS Xaverius tersebut, perlu

[6] M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 175

serorang guru menerapkan Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mencoba mengangkat sebagai suatu penelitian ilmiah dalam judul **" PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPS XAVERIUS BUKITTINGGI"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas maka dapat di identifikasikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Motivasi siswa kurang dalam proses pembelajaran.
2. Ketika diberikan tugas sebahagian dari siswa hanya mengikuti temannya.
3. Diskusi kurang aktif.
4. Siswa belum terbiasa menyampaikan pendapatnya.
5. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih rendah. Hal ini ditemukan dari 36 siswa yang dapat mencapai KKM hanya 41,67 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 58, 33 %.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini, maka penulis membatasi permasalahan yaitu: pengaruh

pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi.

2. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Apakah Hasil belajar siswa kelas VIII dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan pendekatan non saintifik?
b. Apakah Hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan non saintifik?
c. Apakah Hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan non saintifik?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas VIII dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan pendekatan non saintifik.
2. Untuk Mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan pendekatan non saintifik.

3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas VIII yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan pendekatan non saintifik.

E. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Praktis
    a. Sebagai sarana untuk melihat pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi.
    b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah tempat penelitian tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi.
    c. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi.
2. Kegunaan Teoritis
    a. Sebagai pengembangan wawasan dan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
    b. Sebagai bahan informasi bagi civitas akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
    c. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

F. Defenisi Operasional

Penelitian ini berjudul: **" Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi".**

Untuk memenuhi dalam memahami judul ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul ini:

Pengaruh : Daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda dan lain sebagainya) yang berkuasa atau berkekuatan ghaib atau sebagainya[7].

Pendekatan Saintifik **:** Proses belajar dan mengajar yang dilakukan dengan memperhatikan prosedur keilmuan, yaitu dimulai dari proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*eksperimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).

Motivasi **:** Keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

---

[7] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia,(Jakarta:Balai Pustaka, 1989), hlm. 945

Hasil Belajar **:** Merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belaja

Mata Pelajaran PAI **:** Mata pelajaran yang terdiri atas empat aspek yaitu al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan penjelasan judul di atas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah bagaimana pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi".

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki makna proses belajar dan mengajar yang dilakukan dengan memperhatikan prosedur keilmuan, yaitu dimulai dari proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi (*eksperimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).[8]

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan dalam rangka menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian . Artinya dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah.

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik, peserta didik dibimbing untuk mengamati fakta-fakta empiris yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, mengambil kesimpulan

[8] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 34

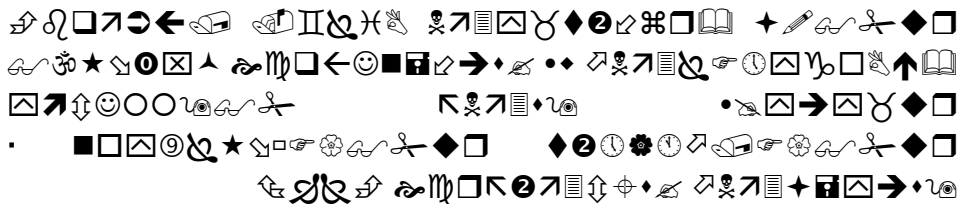
secara logis, dan mengomunikasikan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menggunakan pendekatan dogmatis, tetapi dirancang dengan menekankan pada proses berfikir kritis, berbasis konteks, dan berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga out put PAI dan Budi Pekerti diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan pendekatan saintifik dimasukkan dalam kegiatan inti pembelajaruan. Pada kegiatan ini, pendekatan saintifik diarahkan agar peserta didik fokus dalam menyusun konsep, hokum atau prinsip. Guru berperan hanya member bantuan, motivasi, dan penguatan.

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Dalam firman Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apaun, kemudian Ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *an-Nahl* ayat :



Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (qalbu).

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah, yang semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Selain itu pengertian pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruk konsep, hokum atau prisip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagi teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hokum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang di harapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.[9]

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri atas empat aspek yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Pendidikan

[9] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik…*, hal. 35

Agama Islam (PAI) yang terdiri atas empat unsur tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran PAI yang memiliki kriteria sebagai berikut :[10]

a) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

b) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.

c) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran PAI.

[10] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), hal. 8

d) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI.

e) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

f) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.

b. Karakteristik Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:[11]

a. Berpusat pada siswa
b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengontruksi konsep, hukum atau prinsip.
c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan.
d. Dapat mengembangkan karakter siswa.

1) Tujuan Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik

[11] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*…, hal. 37

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut :

a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat siswa.
b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistemik
c. Tercipta kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
d. Diperoleh hasil belajar yang tinggi.
e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

2) Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran berpusat pada siswa.
b) Pembelajaran membentuk *student self concept.*
c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip.
e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.

f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.

g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi

h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikontruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Meliputi: menggali informasi melalui *observing/* Pengamatan, questioning/bertanya, experimenting/ percobaan, kemudian mengelola data atau informasi menyajikan data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan menganalisis, *associating*/ menalar, kemudian menyimpulkan, dan menciptakan serta membentuk jaringan/ *networking*.untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.[12]

[12] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*…, hal. 37

Mengacu pula kepada Permendikbud nomor 81A tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Pendekatan ilmiah/ *scientific approach* mempunyai kriteria proses pembelajaran sebagai berikut:[13]

1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

[13] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*…, hal. 38

3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.

6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran yanag mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Adapun penjelasan dari tiga ranah tersebut adalah:

a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa."
b. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana".
c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa."

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Operasional langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut adalah [14]:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Proses mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik.

[14] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*…, hal. 39

Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2. Menanya

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan:[15]

a. Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, didengar, disimak, dan dibaca. Guru perlu membimbing dan memotivasi peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Dalam tahap awal barangkali tidak mudah untuk bisa membuat peserta didik aktif bertanya. Namun, seiring berjalannya waktu peserta didik akan terbiasa untuk bertanya. Pertanyaan dapat berupa hasil pengamatan objek yang konkret dan yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur. Pertanyaan juga dapat berupa masalah yang bersifat factual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.
b. Guru dapat memberi contoh kepada peserta didik mengenai bagaimana cara mengajukan pertanyaan yang baik. Hal ini dapat dilakukan sampai ke tingkat peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.
c. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, rasa ingin tahunya akan semakin dapat dikembangkan.

[15] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*…, hal. 9

d. Pertanyaan tersebut dapat menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

e. Guru harus membuka diri sehingga peserta didik merasa bebas untuk bertanya.

Istilah "pertanyaan" tidak selalu dalam bentuk "kalimat Tanya", melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

3. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3)mempelajari dasar teoritis yang

relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data;(6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7)membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yanga akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

4. Menalar/ Mengasosiasi

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud

merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemanan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Kumpulan informasi atau data yang sudah diperoleh dalam tahap eksplorasi tersebut menjadi dasar dalam kegiatan tahap menalar (asosiasi). Tahap-tahap yang harus diperhatikan dalam mengasosiasi adalah:[16]

a. Dalam tahap menalar, peserta didik memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Peserta didik dibimbing untuk menemukan pola keterkaitan dari informasi yang didapat bahkan mengambil berbagai simpulan dari pola yang ditemukan.
b. Peserta didik membuat rumusan, menghubungkan materi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data.
c. Setelah melakukan percobaan dan berlatih berulang-ulang dalam tahap sebelumnya, maka dalam tahap asosiasi ini peserta didik telah sampai kepada kemampuan ideal yang hendak dicapai.

5. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik, guru di harapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara

[16] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*…, hal. 9

benar apakah yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses .

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.[17]

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, peserta diidk diharapkan sudah dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khlayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasah. Peserta didik yang lain pun dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan mengenai apa yang telah dipresentasikan oleh rekannya.

[17] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik*…, hal. 72

d. Penilaian dalam Kurikulum 2013

1) Pengertian Penilaian otentik

Penilaian merupakan kata bentukan dari kata dasar nilai. Pe-nilai-an berarti proses menilai. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan bukti-bukti hasil pengukuran. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.[18]

Otentik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya dapat dipercaya, asli, nyata, valid, atau reliable. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, seperti termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

2) Prinsip penilaian Otentik

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: sahih,objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan,

[18] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*…, hal. 7

sistematis, beracuan criteria, akuntabel, dan edukatif. Penilaian menggunakan pendekatan sebagai berikut:[19]

a) Acuan Patokan

Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indicator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi kebutuhannya.

b) Ketuntasan Belajar

3) Ruang lingkup (Ranah penilaian) dan Tekniknya

a) Penilaian sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Teknik penilaian sikap spiritual dan sosial adalah teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal.

b) Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

[19] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*…, hal. 8

Cakupan penilaian pengetahuan adalah pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan procedural.

Contoh pengetahuan faktual adalah:

(1) Pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari
(2) Pengetahuan tentang peristiwa atau kejadian dalam sejarah seperti peristiwa hijrah Nabi.
(3) Pengetahuan tentang nama-nama tokoh cendekiawan muslim dan karyanya.

Contoh pengetahuan konseptual adalah:

(1) Pengetahuan tentang rukun iman
(2) Pengetahuan tentang makanan halal dan haram
(3) Pengetahuan tentang perhitungan zakat mal

Contoh pengetahuan prosedural adalah:

(1) Pengetahuan tentang tata cara penyemblihan hewan
(2) Pengetahuan tentang ibadah shalat
(3) Pengetahuan tentang tata cara bermain musik rebana

c) Penilaian keterampilan

Dalam ranah konkret keterampilan mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat.

Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.[20]

Teknik penilaian keterampilan adalah :

(1) Tes praktik

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melalui suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

(2) Proyek

Proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

(3) Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk.

(4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.[21]

---

[20] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*…, hal. 23

[21] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*…, hal. 25

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. [22]

Menurut Dimyati dan Mudjiono motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.[23]

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) adanya hasrat dan keinginan berhasil,

(2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

(3) adanya harapan dan cita-cita masa depan,

---

[22] Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 319

[23] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 43

(4) adanya penghargaan dalam belajar,

(5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,

(6) adanya lingkungan belajar kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[24]

Menurut Mc. Donal dalam buku karangan Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan , dari pengertian ini menimbulkan tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut :[25]

(a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya adanya perubahan dalam sistem pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

(b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*afektif arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamati pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi. Karena ia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan

[24] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.t), hal. 23

[25] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 173-174

kata-kata dan suara yang lancar dan cepat. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah ke arah pencapaian tujuan. Misalnya si A ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes, dan sebagainya.

Motivasi yang diberikan guru telah membuat murid-murid kerajinan belajar. Bukan karena terpaksa tetapi karena mereka menyadari bahwa belajar adalah hak mereka.

Sedangkan menurut Utsman Najati dalam buku Abdul Rahman Shaleh, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi harus mencakup tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. [26]

1) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif dan kecenderungan mendapat kesenangan.

[26] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 183-184

2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3) Motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan *(reinforce)* intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Dari defenisi motivasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang datang pada siswa atau siswi yang sedang belajar agar mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan.[27]

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin

[27]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2013), hal. 73

melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat beerpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Tabrani Rusyan mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar, maka akan menunjukkan minat, aktivitas dan partisipasinya dalam mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung.[28]

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar keberhasilan seseorang dalam belajar.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :[29]

1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).

[28] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*....., h 75
[29] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.....,h.83

3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya).
4) Lebih senang bekerja sendiri.
5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jika ciri-ciri tersebut terlihat pada seorang siswa berarti siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (a) Keinginan mendalami teori, (b) Keinginan berprestasi, (c) Ketekunan mengerjakan tugas.

d. Jenis motivasi

Sardiman membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik, dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi tersebut sebagai berikut:[30]

1) Motivasi intrinsik

[30] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi....,* hal. 89-90

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Contohnya: Shannon selalu suka menulis. Kelas ini akan membantunya memperoleh beasiwa di universitas negeri. Namun selain itu, Shannon benar-benar ingin menjadi seorang penulis yang lebih baik. Dia melihat kegunaannya bagi profesi masa depannya sebagai seorang jurnal. Selain itu, dia mempelajari banyak teknik buat agar tulisannya lebih ekpresif dan menarik.[31]

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Olah karena itu motivasi ektrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ektrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ektrinsik.[32]

---

[31] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 60

[32] Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi....*, hal. 91

Contoh motivasi ekstrinsik, Sherly tidak suka menulis dan mengikuti kelas ini hanya karena satu alasan: memperoleh nilai A atau B di kelas ini akan membantunya memperoleh beasiswa di Universitas Negeri yang sangat di inginkan.[33]

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis ketahui bahwa jenis motivasi yang ada pada seseorang baik instrinsik atau ekstrinsik yang akan sangat berpengaruh bagi dirinya.

e. Cara menggerakkan motivasi belajar siswa

Menurut Oemar Hamalik, Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, sebagai berikut:

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaanya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

[33] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 59

2) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

3) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.

4) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutnya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

6) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecendrungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.[34]

Menurut Gage dan Berliner dalam buku Slameto, cara meningkatkan motivasi siswa, tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran[35]:

a) Pergunakan pujian verbal
b) Pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana
c) Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi
d) Untuk tetap mendapatkan perhatian, sekali-kali pengajar dapat melakukan hal-hal yang luar biasa.
e) Merangsang siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila berusaha untuk belajar.
f) Agar siswa lebih mudah memahami bahan pengajaran, pergunakan materi-materi yang sudah dikenal.

[34] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 167-168.

[35] Slameto, *Belajar...*, hal. 177-179

g) Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, agar siswa jadi lebih terlibat.

h) Minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya.

i) Pergunakan simulasi dan permainan

j) Perkecil daya tarik sistem motivasi bertentangan.

k) Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa

l) Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah, karena hal ini besar pengaruhnya atas diri siswa.

m) Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono dalam buku karangan M. Thobroni, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Merujuk kepada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut[36]:

1) Informasi herbal, yaitu kapasita mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

[36] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 20-21

2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koodinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami hasil belajar adalah suatu nilai atau pengertian yang dapat mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa.

b. Tipe Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan atau keterampilan bertindak). Ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Dengan perkataan lain rumusan

tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Berikut ini unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar[37]:

1) Tipe hasil belajar bidang kognitif
   a) Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge)*

      Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual. Tipe hasil belajar ini termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar lainnya. Namun demikian, tipe hasil belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi.

   b) Tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*)

      Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi.

[37] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hal. 50-53

c) Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan.

d) Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, mengurai atau integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur yang mempunyai arti. Kemampuan menalar pada hakikatnya mengandung unsur analisis.

e) Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis lawan dari analisis, sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.

f) Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *juggment* yang dimilikinya, dan kriteria yang dipakainya. Tipe hasil belajar ini dikategorikan paling tinggi dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya.

2) Tipe hasil belajar bidang afektif

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, yaitu[38]:

a) *Receiving atau attending*, yakni semcam kesepakatan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.
b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
c) *Valiung* (penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
d) Organisasi, termasuk pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Tipe hasil belajar bidang psikomotor

[38] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses...*, hal. 53

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni[39]:

a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
c) Kemampuan persptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar afektif dan psikomotor ada yang tampak saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. Penilaian Hasil Belajar dan Kegunaannya

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja

[39] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 30-31

(*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penilaian hasil belajar sebagai salah satu komponen dari penilaian, akan lebih efektif bila mengikuti peraturan-peraturan berikut ini[40]:

1) Jelas merinci apa yang akan dinilai yang menjadi prioritas dalam proses penilaian.
2) Suatu prosedur penilaian haruslah diseleksi karena berkaitan dengan karakteristik atau unjuk kerja yang diukur.
3) Penilaian yang komprehensif membutuhkan beraneka prosedur.
4) Penilaian membutuhkan pengetahuan mengenai keterbatasannya.
5) Penilaian merupakan suatu cara untuk mendapatkan apa yang akan diingin, bukan akhir dari proses itu sendiri.

Beberapa tujuan atau fungsi dari evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut[41]:

a) Diagnostik, yaitu menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.
b) Seleksi, yaitu menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.

[40]Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 144

[41] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar ,...hal.* 145

c) Kenaikan kelas, yaitu menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

d) Penempatan, yaitu menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan atau potensi mereka.

d. Macam-macam Instrumen Penilaian Hasil Belajar (Tes dan Non-Tes)

1) Instrumen tes

Instrumen penilaian hasil belajar dalam bentuk tes dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu[42]:

a) Tes esai (uraian)

Tes esai adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Tes essai dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks. Bentuk tes essai lebih meningkatkan motivasi peserta tes untuk belajar dibandingkan bentuk tes yang lain. Tes uraian secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes uraian bebas, tes uraian terbuka dan tes uraian objektif.

b) Tes objektif

Butir soal objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh

[42] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*..., hal. 147-149

peserta tes. Secara umum ada tiga tipe tes objektif, yaitu benar-salah, menjodohkan dan pilihan berganda.

2) Instrumen Non-Tes

Alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Alat ukur keberhasilan belajar non tes yang umum digunakan yaitu:

a) Bagan partisipan (*participation charts)*

Keikutsertaan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran harus diukur, karena ia memiliki informasi yang kaya tentang hasil belajar yang bersifat non kognitif. Bagan partisipan berguna untuk mengamati kegiatan diskusi kelas.

b) Daftar cek (Check lists)

Esensi dari *check lists* adalah untuk menyatakan ada atau tidaknya suatu unsur, komponen, sifat, karakteristik atau kejadian dalam suatu peristiwa, tugas atau satu kesatuan yang kompleks.

c) Skala lajuan (*Rating scale*)

Rating scale adalah alat pengukuran non tes yang menggunakan suatu prosedur terstruktur untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang diobservasi, yang menyatakan posisi sesuatu dalam hubungannya dengan yang lain.

d) Skala sikap

Sikap adalah identitas kecendrungan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis tertentu. Untuk mengukur sikap, maka harusdikonstruksi skala sikap dimulai dengan menentukan dan mendefenisikan objek sikap yang akan diukur.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Jenis penilaian hasil belajar dapar dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut[43]:

1) Penilaian formatif dan sumatif

Tes yang selama ini dilakukan di ruang kelas sebenarnya merupakan penilaian sumatif. Ciri dari penilaian sumatif adalah dilakukan diakhir pembelajaran. Penilaian formatif dengan maksud memantau sejauh manakah sesuatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Sedangkan sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik dapat berpindah dari satu unit pembelajaran keunit berikutnya.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).

[43] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar*..., hal. 156-157

Penilaian acuan patokan mengukur tingkat pencapaian belajar siswa dengan patokan tertentu. Penilaian acuan norma disusun untuk menentukan kedudukan atau posisi seorang peserta tes diantara kelompoknya, bukan untuk menentukan tingkat penguasaan setiap peserta tes terhadap perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran khusus.

f. Karakteristik Perubahan Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah[44]:

1) Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan.

2) Perubahan positif-aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya: bayi yang bisa merangkat setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

3) Perubahan efektif-fungsional

[44]Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 105-107

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat afektif, yakni berhasil guna. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

g. Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu:[45]

1) Faktor bahan atau hal yang harus dipelajari.

Bahan atau hal yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi. Dan bagaimana hasil yang dapat diharapkan. Misanya saja, belajar mengenai ketrampilan dan belajar mengenai pemecahan soal tidaklah sama. Perbedaan ini melahirkan konsep yang berbeda mengenai berbagai hal yang bersangkutan dengan belajar, misalnya apa inti belajar dan bagaimana peranan ulangan atau latihan dalam belajar. Kecuali itu taraf kesukaran serta kompeksitas hal yang harus dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar.

[45] Perhatian Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Anak Dalam Pengembangan Agama Islam (Studi Pada Siswa Kelompok B Ra Nurul Ittihad Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010/2011).Jurnal Diakses Hari Jumat, 16 Desember 2016, Pukul. 20.00.

Bertitik tolak dari hal yang harus dipelajari itu, misalnya kita mengenal belajar bahasa, belajar rangkaian huruf tanpa arti, belajar serangkaian bahan .

2) Faktor-faktor lingkungan (lingkungan alami, lingkungan sosial).
3) Faktor-faktor instrument (gedung, perlengkapan belajar,alat-alat praktikum dan lain-lain).
4) Kondisi individu pelajar
   a) Kondisi fisiologis

      Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

   b) Kondisi psikologi yaitu: minat, kecerdasan, bakat, motifasi, kemampuan kognitif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Anisa Fadhila, *Pengaruh Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII Di SMP NEGERI 1 SLEMAN*. Hasil penelitian menunjukkan : 1) penerapan pendekatan saintifik di SMP Negeri 1 Sleman masuk dalam kategori baik. 2) siswa memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi. 3) ada pengaruh positif penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI terhadap rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sleman.

2. Prastian Dwija Permana, *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan Kelas X TKR DI SMK NEGERI 1 SEDAN REMBANG*. Hasil penelitian terdapat perbedaan signifikan pada kedua kelas dan penerapan kurikulum 2013 lebih baik dari pada dengan model konvensional serta disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi pengelasan yang menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dari pada pembelajaran konvensional pada kelas teknik kendaraan ringan SMK N 1 Sedan Rembang tahun ajaran 2013/2014.
3. Fannia Hidayati, *Pengaruh Penggunaan Scientific Approach terhadap Aktivitas Siswa MAN 1 Aceh Besar.* Hasil Penelitian menunjukkan data dari aktivitas belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik approach lebih aktif jika dibandingkan dengan pembelajaran konvesnsional.

Pada kajian terdahulu telah banyak dibahas Pendekatan Saintifik. Akan tetapi, penulis meneliti " Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi".

C. Kerangka Berfikir

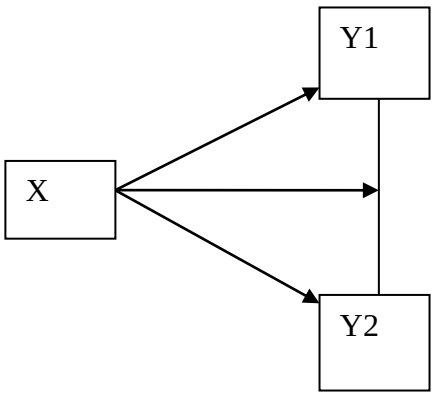
Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong

siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan.

Pendekatan Saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi atau percobaan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajarannya memiliki proses pembelajaran: mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menalar asosiasi, dan membentuk jejaring (mengkomunikasikannya). Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah varibel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah Pendekatan Saintifik sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi dan hasil belajar siswa.

Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 1. Hubungan antara variabel bebas dan terikat.



Keterangan : X = Pendekatan Saintifik,

Y_1 = Motivasi , Y_2 = Hasil Belajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan bukti kebenarannnya, sedangkan hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah dan dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.[46] Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ho : Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

   H1 : Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

2. Ho : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik.

   H1 : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik.

3. Ho : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

[46] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1989, hlm. 63.

H1 : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental* atau eksperimen semua yaitu penelitian eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol namun tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen47. Jenis penelitin ini dipilih karena pengelompokan subjek ke dalam sampel tidak dilakukan dengan randomisasi tetapi berdasarkan kelompok yang sudah ada. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control posttest - only group design*.

Desain penelitian ini disajikan pada *Non-Equivalent Control Postest-Only Group Design*

Kelompok	**Perlakuan**	**Post-test**
Eksperimen	X	T
Kontrol	O	T

[47]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. (Bandung: ALFABETA, 2011), h.72

Keterangan:

X = penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik

O = penerapan pembelajaran dengan pendekatan non saintifik

T = tes hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semua (*quasi exsperiment*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari eksperimen berdasarkan perlakuan (*treatment*) terhadap suatu unit percobaan dalam batas-batas desain yang ditetapkan pada kelas eksperimen sehingga diperoleh data yang menggambarkan apa yang diharapkan.

Menurut Sugiyono, *quasi eksperiment* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang dapat digunakan untuk penelitian (tidak variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen).48 Sejalan dengan itu, Suryabrata mengungkapkan tujuan penelitian eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dengan keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Kelas

[48]Arikunto, *Dasar–dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 264

eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan pendekatan saintifik sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pendekatan non saintifik.

Pelaksanaan penelitian ini meliputi penyajian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPS Xaverius Bukittinggi. Caranya dengan membandingkan satu kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan satu kelompok yang tidak menerima perlakuan sebagai kontrol dari pembanding. Kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang menerima perlakuan dengan pendekatan saintifik, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang mendapatkan perlakuan pendekatan non saintifik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang penulis tuju pada penelitian ini yaitu SMPS Xaverius Bukittinggi, alamat: Jalan. Bagindo Azis Chan No.11, Desa/ Kelurahan: Bukit Cangang Kayu Ramang, Kec. Guguk Panjang, Kota: Bukittinggi.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sample atau sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.[49] Populasi dalam kegiatan ini adalah siswa kelas VIII yang beragama Islam sebanyak 36 orang di SMPS Xaverius Bukittinggi pada tahun ajaran 2017-2018, yang terdiri dari Tiga lokal.

Kelas VII terdiri dari 3 lokal, kelas VIII dengan jumlah 3 lokal, dan kelas IX dengan jumlah 3 lokal.

Tabel 3.01

Matriks Populasi

Jenis kelamin	Kelas VIII A	Kelas VIIIB	Kelas VIIIC
Laki-laki	9	6	6
Perempuan	3	6	6
Jumlah	12	12	12

(Sumber: Wakil Kurikulum SMPS Xaverius Bukittinggi)

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam tesis ini menggunakan *purposive sampling* . Menurut Arikunto, teknik purposif ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi

[49] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm.

didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[50] Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Sampel terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebagai kelas eksperiment yaitu kelas VIII-B sedangkan kelas kontrol VIII-C.

D. Rancangan Perlakuan

1. Tahap persiapan
   a. Menentukan tempat dan jadwal penelitian
   b. Menentukan populasi dan sampel penelitian
   c. Menentukan materi pelajaran
   d. Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
   e. Menyusun dan mempersiapkan soal-soal tes
2. Tahap pelaksanaan

   Pada kelas eksperimen dilaksanakan dengan menggunakan Pendekatan Saintifik sedangkan pada kelas kontrol dengan pendekatan non saintifik.
3. Tahap Evaluasi

   Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai. Evaluasi yangdiberikan berupa ranah kognitif, berupa soal dalam bentuk objektif. Evaluasi dilakukan setelah penelitian berakhir.

[50] Arikunto, 2006, h.139

F. Alat Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian adalah dengan cara-cara yang dilakukan dalam memperoleh data yang mendukung untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan Tes tertulis dan non tes berupa tes dan angket. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Angket

   Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang peneliti gunakan adalah angket tertutup yang berisikan pertanyaan sekaligus dengan alternatif jawabannya, sehingga respnden tinggal memberikan tanda centang pada kolom jawaban yang dipilihnya. Angket digunakan untuk Motivasi (Y1).

2. Metode Test

   Tes adalah serentetan pertanyaan/latihan/alat yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.[51] Tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam memahami materi. Tes digunakan Untuk Hasil Belajar (Y2)

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 139

G. Variabel dan Data

1. Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang dijadikan fokus penelitian. Pada penelitian ini variabelnya adalah Pengaruh Pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di SMPS Xaverius Bukittinggi.

a. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah perlakuan yang berupa Pendekatan saintifik.

b. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat yaitu Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Data

a. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari sampel yang diteliti. Data primer dari penelitian ini adalah berupa Motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Sumber data dari penelitian ini adalah diambil pada tes yang dilakukan diakhir penelitian pada kelas VIII SMPS Xaverius Bukittinggi yang menjadi anggota sampel.

c. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif didapat setelah berakhirnya perlakuan yaitu dengan memberikan tes pada kedua kelas sampel.

H. Uji Coba Instrumen

Data dari penelitian ini diperoleh melalui teknik tes yang diberikan kepada kedua kelas sampel. Tes yang diberikan sesuai dengan materi yang akan diajarkan selama perlakuan berlangsung dan dilakukan setelah penelitian berakhir. Untuk mendapatkan tes yang baik dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat kisi-kisi
2. Menyusun soal sesuai kisi-kisi
3. Memvalidasi tes
4. Uji coba tes
5. Menganalisis soal tes

Agar diperoleh hasil yang benar-benar Valid, Reliabel dan Memiliki daya beda yang tinggi maka terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap soal yang akan diberikan pada kelas sampel.

1. Validitastes

   Suatu soal dapat dikatakan valid apabila soal tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Tes yang akan disusun berpedoman pada kurikulum yang berlaku standar kopetensi dan kopetensi dasar sesuai dengan materi untuk Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII, menurut Suharsimi untuk mencari validitas masing-masing butir soal secara keseluruhandigunakan rumus korelasi produc momen.

$$r_{xy}=\frac{N\sum XY-(\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2-(\sum X)^2\}\{(N\sum Y^2-(\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan : r_{xy} = validitas item

N = jumlah butir soal

X = skor yang diperoleh

Y = skor total

Tabel. 3.02

Validitas Isntrument

No Item Soal	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	0,361	0,523281	Valid
2	0,361	0,522233	Valid
3	0,361	0,419297	Valid
4	0,361	0,702574	Valid
5	0,361	0,648868	Valid
6	0,361	0,432353	Valid
7	0,361	0,554677	Valid
8	0,361	0,490498	Valid
9	0,361	0,513422	Valid
10	0,361	0,540442	Valid
11	0,361	0,540442	Valid
12	0,361	0,743058	Valid
13	0,361	0,466764	Valid
14	0,361	0,540442	Valid
15	0,361	0,374429	Valid
16	0,361	0,774455	valid
17	0,361	0,945492	Valid
18	0,361	0,490498	Valid
19	0,361	0,648868	valid
20	0,361	0,430237	valid
21	0,361	0,513421	valid
22	0,361	0,648868	valid
23	0,361	0,743058	Valid
24	0,361	0,540442	Valid
25	0,361	0,540442	Valid
26	0,361	0,567464	valid

27	0,361	0,504701	valid
28	0,361	0,594486	valid
29	0,361	0,504701	valid
30	0,361	0,540442	valid

Dari 30 soal uji coba instrumen yang telah dilakukan, maka tidak terdapat soal yang gugur atau tidak valid. Setelah uji coba dilakukan dan telah diketahui hasilnya, Kemudian diberi perlakuan, dimana kelas eksperimen diberikan pendekatan saintifik sedangkan pada kelas kontrol dengan pendekatan non saintifik. Setelah kedua kelas tersebut diberi perlakuan, selanjutnya diberikan *post-tes* kepada kedua kelas tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuann akhir siswa setelah perlakuan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas data penelitian dikelompokkan berdasarkan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan taraf kepercayaan dari suatu soal apakah soal memberikan hasil yang tepat atau berulang-ulang.[52] Reliabilitas tes menunjukkan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya.Untuk menentukan reliabilitas tes dalam penelitian digunakan rumus *Kuder Richardson* (K–R-$_{20}$) yang ditemukan oleh Arikunto yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) - \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$$

Keterangan:

[52]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan…*, hlm..86

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya item

p = populasi subjek yang menjawab item dengan benar

q = populasi subjek yang menjawab item dengan salah

S = standar deviasi dari tes

∑pq = jumlah hasil perkalian antara p dan q

Dengan

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}{N}$$

keterangan

S^2 = variansi

N = jumlah siswa

X = jumlah skor masing-masing siswa[53]

Tabel 3.03

Kriteria tingkat reliabelitas

Koofisien reliabilitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Sedang
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

[53]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*…, hlm.. 100-101

Merupakan taraf kepercayaan dari suatu soal apakah soal memberikan hasil yang tepat atau berulang-ulang.[54] Reliabilitas tes menunjukkan apakah suatu tes cukup baik untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya.

Tabel 3. 05

Reliabelitas Hasil Tes

No item soal	n/n-1	$\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$	$\left(\frac{n}{n-1}\right)$ - $\left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right)$	Tingkat Reliabelitas
1	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
2	1,090909	0,639524	0,451385	Sedang
3	1,090909	-0,14697	1,0	Sangat Tinggi
4	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
5	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
6	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
7	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
8	1,090909	-0,14697	1,0	Sangat Tinggi
9	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
10	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
11	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
12	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
13	1,090909	-0,14697	1,0	Sangat Tinggi
14	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
15	1,090909	-0,17974	1,0	Sangat Tinggi
16	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
17	1,090909	0,639524	0,451385	Sedang
18	1,090909	-0,14697	1,0	Sangat Tinggi
19	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
20	1,090909	-0,04866	1,0	Sangat Tinggi
21	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
22	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi

[54]Suharsimi Arikunto, 2005, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,), hlm. 86.

23	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
24	1,090909	0,344589	0,74632	Tinggi
25	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
26	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
27	1,090909	-0,04866	1,0	Sangat Tinggi
28	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi
29	1,090909	-0,04866	1,0	Sangat Tinggi
30	1,090909	0,115195	0,975714	Sangat Tinggi

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan dua rata-rata. Apabila kedua kelas sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, memiliki varian yang homogen, dalam uji statistik digunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji-t tentang kesamaan dua rata-rata terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. uji normalitas dan homogenitas berfungsi untuk melihat atau menentukan apakah hasil yang telah didapatkan apakah datanya normal dan homogen atau sebaliknya.

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan uji liliefort dengan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Data X_1,X_2, ...Xn yang diperoleh dari data yang terkecil hingga data yang terbesar.

b. Data X_1, X_2, ...Xn dijadikan bilangan baku Z_1,Z_2, ...Zn dengan rumus:

$Zi = \frac{Xi - \bar{X}}{S}$ keterangan: Xi =

keterangan: Xi = skor yang diperoleh siswa ke-1

$\bar{X}$ = skor rata-rata

S = simpangan baku

c. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang F (Si) = P ($Z \leq Zi$)

d. Dengan menggunakan populasiZ,Z, ... Zn yang lebih kecil atau sama dengan Zi, jika populasi ini dinyatakan dengan s (Zi), maka:

$$S(Zi) = \frac{banyaknya\ Z_1,Z_2,\ldots\ldots\ldots Zn\ yang \leq zi}{n}$$

e. Menghitung selisih F (Zi) – S (Zi) kemudian tentukan harga mutlaknya.

f. Diambil harga yang paling besar diantara harga mutlak selisih tersebut dan disebut Lo

g. Membandingkan nilai Lo dengan nilai kritas L yang terdapat pada taraf nyata $\alpha = 0{,}01$ kriteria terima hipotesis yaitu hipotesis tersebut normal jika Lo lebih kecil dari Lt. Selain dari itu ditolak.[55]

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menentukan apakah kedua kelompok data mempunyai variensi yang homogen dan tidak. Untuk

[55]Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm..466

mengujinya dilakukan uji F. Untuk uji homogenitas dilakukan langkah-langkah menurut Sudjana sebagai berikut:

a. Mencari variansi masing-masing data kemudian dihitung harga F dengan rumus $F = \frac{S_1{}^2}{S_2{}^2}$

Keterangan: F = variansi kelompok data

$S_1{}^2$ = variansi terbesar

$S_2{}^2$ = variansi terkecil

b. Jika harga F telah didapat maka dapat dibandingkan harga F tersebut dengan harga F yang terdapat daftar distribusi F dengan taraf nyata 5% dan drjat kebebasan (dk) pembilang = $_{n1}$ - 1 dan dk penyebut = $_{n2}$ –1. Bila harga F yang terdapat dalam disrtibusi F_{tabel} lebih besar dari hasil perhitungan maka variansinya homogen dan sebaliknya bila harga F_{tabel} dalam daftar distribusi lebih kecil dari harga F hasil perhitungan, maka variansinya tidak homogen.[56]

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas maka dilakukan uji hipotesis. Untuk menguji hipotesis karena populasi disrtibusi normal dan kedua kelompok data miliki varians yang homogen maka digunakan uji-t menurut Sudjana sebagai berikut:

[56]Sudjana, *Metode statistik*…, hlm..249

Dimana: $t = \frac{\overline{\overline{X1} - \overline{X2}}}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$ dan untuk menghitung simpangan baku siswa kedua kelompok digunakan rumus:

$$S^2 = \frac{(n-1)S_1{}^2 + (n_2 - 1)S_2{}^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

$\overline{X1}$ = nilai rata-rata kelas eksperimen

$\overline{X2}$ = nilai rata-rata kelas kontrol

S = standar deviasi gabungan

S_1 = standar deviasi kelas eksperimen

S_2 = standar deviasi kelas kontrol

n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = jumlah siswa kelas kontrol

harga t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} yang terdapat dalam tabel disrtibusi t. Kriteria pengujian hipotesis yang dilakukan adalah Ho, diterima jika $-t_{1-1/2}\alpha < t < t_{1-1/2}\alpha$ dengan derjad kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$ dengan peluang $(1 - ½ \alpha)$. Dapat disimpulkan Hi bahwa: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima.[57]

Untuk keperluan uji Hipotesis, diperlukan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut :

a. Hipotesis Pertama

[57]Sudjana, *Metode statistik*…, hlm..239

Ho : $A_1 = A_2$

H1 : $A_1 > A_2$

Ho : Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

H1 : Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

b. Hipotesis Kedua

Ho : $A_1 = A_2$

H1 : $A_1 > A_2$

Ho : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik.

H1 : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik.

c. Hipotesis Ketiga

Ho : $A_1 = A_2$

H1 : $A_1 > A_2$

Ho : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

H1 : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

6. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Xaverius Bukittinggi pada siswa kelas VIII B dan VIII C. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen pada kelas VIII B dan kelompok kontrol pada kelas VIII C. Siswa kelas eksperimen menggunakan Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran dan siswa kelas kontrol menggunakan pendekatan non saintifik.

SMPS Xaverius Bukittinggi alamat: Jalan. Bagindo Azis Chan No.11, Desa/ Kelurahan: Bukit Cangang Kayu Ramang, Kec. Guguk Panjang, Kota: Bukittinggi. Lokasi sekolah sangat strategis, sehingga dapat diakses dari manapun. Selain aspek akademik, sekolah juga memperhatikan aspek non akademik siswa. Sekolah memberi fasilitas minat dan bakat siswa dengan mengadakan ekstrakulikuler yang meliputi pramuka dan olahraga (voli, basket, sepak bola, Drum Band) yang menampung minat dan bakat siswa serta memberikan pengalaman lain diluar proses belajar secara formal.

VISI SEKOLAH :

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam menghadapi Era informasi dan Globalisasi, dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dan Orang Tua terhadap pendidikan untuk menyekolahkan putra/putri nya di sekolah yang bermutu, maka SMPS Xaverius ikut bertanggung jawab

mempersiapkan siswa menghadapi tantangan tersebut pada masa kini dan pada masa yang akan datang. Tantangan ini diwujudkan dalam Visi dan Misi Sekolah.

Visi SMPS Xaverius Bukittinggi :

"***Cerdas, Cermat, Sehat, Mandiri,Berestetika, Beriman dan Bertaqwa***".

MISI SEKOLAH

Misi SMPS Xaverius Bukittinggi :

a. Melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas.
b. Membimbing siswa untuk mengejar prestasi di segala bidang.
c. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan bebas asap rokok.
d. Membimbing siswa untuk menghargai kegiatan seni dan karya seni, budaya dan keterampilan.
e. Membimbing siswa untuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

SMPS Xaverius Bukittinggi merupakan Sekolah Swasta Katolik di bawah naungan Yayasan Prayoga Bukittinggi. Berdiri tanggal l Agustus 1955 dengan 35 siswa. Kini SMPS Xaverius telah memiliki 5638 alumni. Di antara alumni tersebut ada yang telah menduduki jabatan penting dalam masyarakat dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia bahkan di luar negeri.

Berikut ini dapat dilihat Potensi Internal Sekolah

Nama Sekolah : SMPS XAVERIUS BUKITTINGGI

No. Statistik Sekolah	:	203086001008
NPSN	:	10307979
Tipe Sekolah	:	A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2
Alamat Sekolah	:	Jl. Bagindo Azischan No. 11 Bukittinggi
Kecamatan	:	Guguk Panjang
Kota	:	Bukittinggi
Provinsi	:	Sumatera Barat
Telepon/Fax Sekolah	:	(0752) 21476
Kepemilikan tanah	:	
Status tanah	:	Hak milik
Luas tanah		2170 m^2
Status bangunan	:	Milik Yayasan
Nama Pemilik Rekening	:	SMPS Xaverius Bukittinggi
No Rekening Rutin Sekolah	:	0204.0210.00900-5
Nama Bank	:	Bank Nagari
Nilai akreditasi sekolah	:	A

7. Deskripsi Data
   a. Motivasi Siswa

Data penelitian pada aspek motivasi siswa dipeoleh dari observasi pengamatan motivasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan pada pembelajaran dikelas dengan mengguanakan format penilaian motivasi siswa. Data motivasi siswa pada kelas eksperiment dan kelas kontrol diperoleh saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Distribusi skor Motivasi belajar pada kelas eksperiment dapat dilihat pada tabel Tabel 4.01 berikut :

Tabel 4.01

Distribusi Skor Motivasi Kelas Eksperiment

Skor Motivasi	**Frekuensi**
55-61	6
62-68	4
69-75	1
76-82	0
83-90	1

Jadi dari tabel tersebut terlihat bahwa yang memperoleh skor motivasi yang rendah pada interval skor 55-61 sebanyak 6 orang dan siswa yang memperoleh skor motivasi yang tinggi pada interval 83-90 sebanyak 1 orang. Hasil terhadap skor motivasi siswa pada kelas eksperiment berdasarkan kelompok motivasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.02

Distribusi Hasil Skor Motivasi

Kelompok Data	**N**	**X max**	**X min**	**X rata-rata**

Motivasi Tinggi	6	90	62	70
Motivasi Rendah	6	61	55	58

Dari tabel diatas terlihat bahwa kelompok siswa yang bermotivasi tinggi dengan skor motivasi tertinggi 90 dan terendah 62 dengan rata-rata 70. Sedangkan siswa yang kelompok rendah dengan skor motivasi tertinggi adalah 61 dan terendah adalah 55 dengan rata-rata 58. Distribusi skor motivasi siswa pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.03

Distribusi Skor Motivasi Kelas Kontrol

Skor Motivasi	**Frekuensi**
45- 50	1
51- 56	3
57- 62	3
63- 68	4
69- 73	1

Jadi darai tabel tersebut terlihat bahwa yang memperoleh skor motivasi yang rendah pada interval skor 45-50 sebanyak 1 orang dan siswa yang memperoleh skor motivasi yang tinggi pada interval 69- 73 sebanyak 1 orang. Hasil terhadap skor motivasi siswa pada kelas Kontrol berdasarkan kelompok motivasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.04

Distribusi Hasil Skor Motivasi

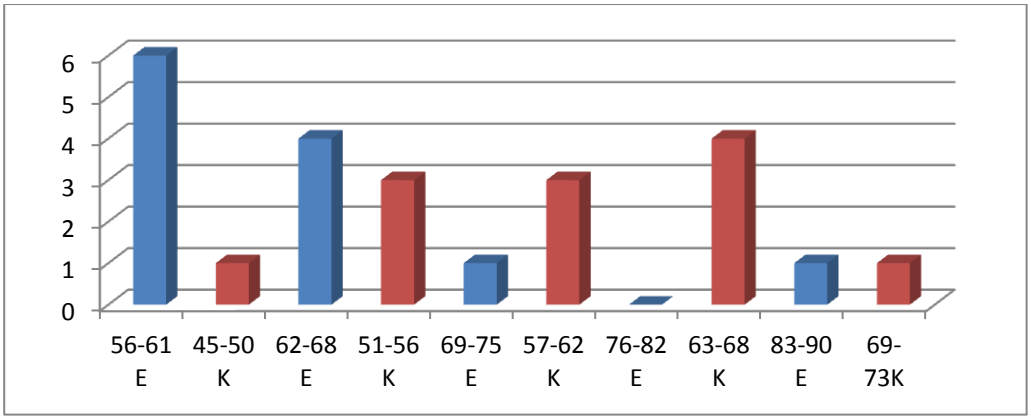
Kelompok Data	N	X max	X min	X rat-rata
Motivasi Tinggi	6	73	60	65,33
Motivasi Rendah	6	60	45	54,83

Dari tabel diatas terlihat bahwa kelompok siswa yang bermotivasi tinggi dengan skor motivasi tertinggi 73 dan terendah 60 dengan rata-rata 65,33. Sedangkan siswa yang kelompok rendah dengan skor motivasi tertinggi adalah 60 dan terendah adalah 45 dengan rata-rata 54,83.

Perbandingan skor motivasi kelas eksperiment dan kelas kontrol secara keseluruhan dapat dilihat pada grafik berikut :

Gambar 4.01

Grafik Perbandingan Motivasi Kelas Eksperiment dan Kelas Kontrol



Dari diagram diatas terlihat bahwa motivasi pada interval tertinggi banyak diperoleh oleh siswa pada kelas eksperiment dari pada kelas kontrol . motivasi siswa pada interval terendah diperoleh oleh siswa pada kelas kontrol. Ini menunjukan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperiment lebih tinggi dari pada motivasi belajar siswa kelas kontrol.

b. Hasil Belajar Siswa

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Data penelitian terdiri dari tes awal dan tes akhir tentang materi yang telah disampaikan dengan menggunakan pendekatan saintifik . Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2018 sampai dengan 10 Mei 2018. Pemberian perlakuan dilaksanakan pada hari kamis jam ke 1-3 untuk kelas Eksperiment yaitu kelas VIII B dan selasa jam 1-3 untuk kelas Kontrol yaitu kelas VIII C. Penelitian ini mengangkat variabel penelitian yaitu variabel bebas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Saintifik serta variabel terikat yaitu Motivasi dan hasil belajar. Data motivasi siswa didapat dari konsioner dan data hasil belajar siswa diperoleh dengan tes berbentuk pilihan ganda.

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji coba terhadap instrumen soal yang akan digunakan sebagai soal *pos-test* . Uji coba dilakukan di **SMPS Xaverius Bukittinggi** di kelas VIII A dengan jumlah 12 siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan realibilitas instrumen.

8. Hasil Belajar Kelas eksperimen

a. Hasil belajar Postes Kelas Eksperiment

Tabel 4.05

Distribusi Hasil Postes Kelas Eksperiment

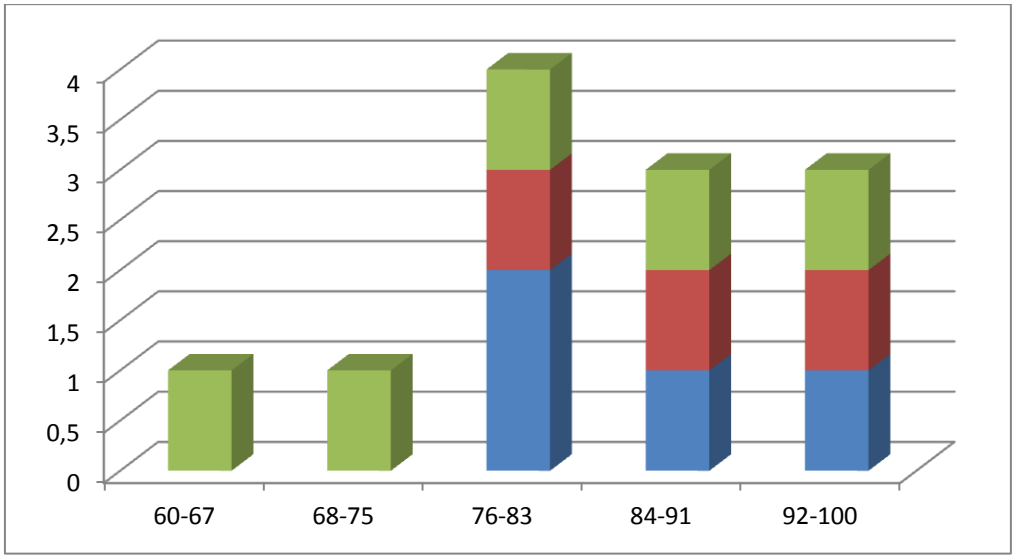
Nilai Tes	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
60-67	1	8,33 %
68-75	1	8,33 %
76-83	4	33,33 %
84-91	3	25 %
92-100	3	25 %
Jumlah	12	
Rata-rata	**84,33333**	

Dari hasil postes yang dilakukan pada kelas eksperiment diatas siswa yang berada di rentangan interval 60- 67 sebanyak 1 orang atau 8,33 % , diantara interval 68-75 sebanyak 1 orang siswa atau 8,33 %, antara interval 76-83 sebanyak 4 orang atau 33,33% , antara interval 84-91 sebanyak 3 orang siswa atau 25 %, antara interval 92-100 sebanyak 3 orang siswa atau 25 %, Dengan nilai rata-rata dalam suatu kelas eksperiment yaitu 84, 33.

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi sebagai berikut:

Gambar 4.02

Diagram Hasil Postest Kelas Eksperiment



Dari Diagram diatas terlihat bahwa hasil protes yang dilakukan kepada kelas eksperiment yang menjelaskan bahwa pada taraf interval 92-100 memilki persentase yaitu 3 siswa. Ini menunjukan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Saintifik.

b. Hasil Belajar Siswa motivasi Tinggi Kelas Eksperimen

Tabel. 4.06

Distribusi Hasil Belajar Siswa Motivasi Tinggi

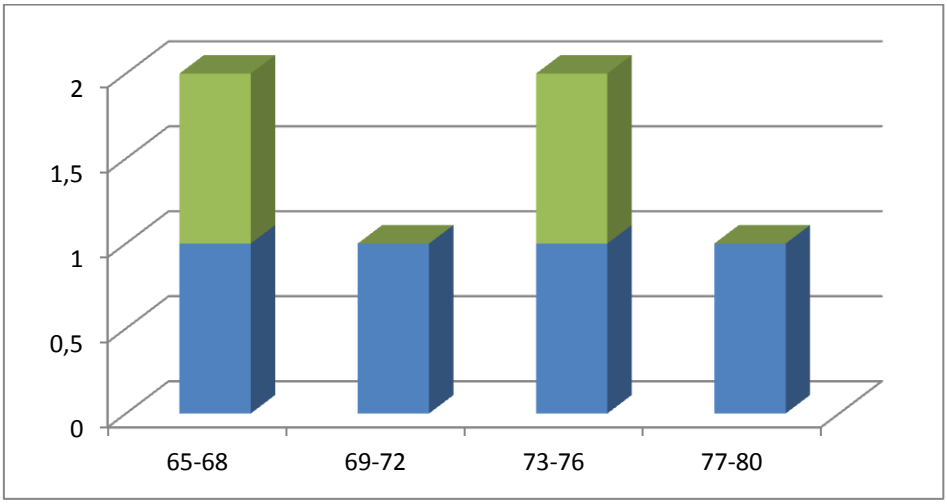
Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
65- 68	2	33,33 %
69- 72	1	16,67%
73- 76	2	33,33 %
77- 80	1	16,67 %
Jumlah	6	
Rata-rata	71,83333	

Dari hasil tes yang dilakukan pada kelas eksperiment diatas siswa yang berada di rentangan interval 65-68 sebanyak 2 orang atau 33,33 % , diantara interval 69-72 sebanyak 1 orang siswa atau 16,67 %, antara interval 73- 76 sebanyak 2 orang atau 33,33% , antara interval 77-80 sebanyak 1 orang siswa atau 16,67 %, Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa bermotivasi tinggi kelas eksperiment yaitu 71,83333

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi sebagai berikut:

Gambar. 4.03

Diagram Hasil Belajar Siswa Motivasi Tinggi



Dari diagram diats tergambarlah bagaimana hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam kelas eksperimen. Dalam diagram diatas tergambar bahwa lokal ini sebelum dilakukan perlakuan memiliki nilai yang secara kuantitatif banyak di bawah KKM.

c. Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah Kelas Eksperimen

Tabel. 4.07

Distribusi Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
50-52	4	66,67 %
53-55	0	0 %
56-58	0	0 %
59-60	2	33,33 %
Jumlah	6	100 %

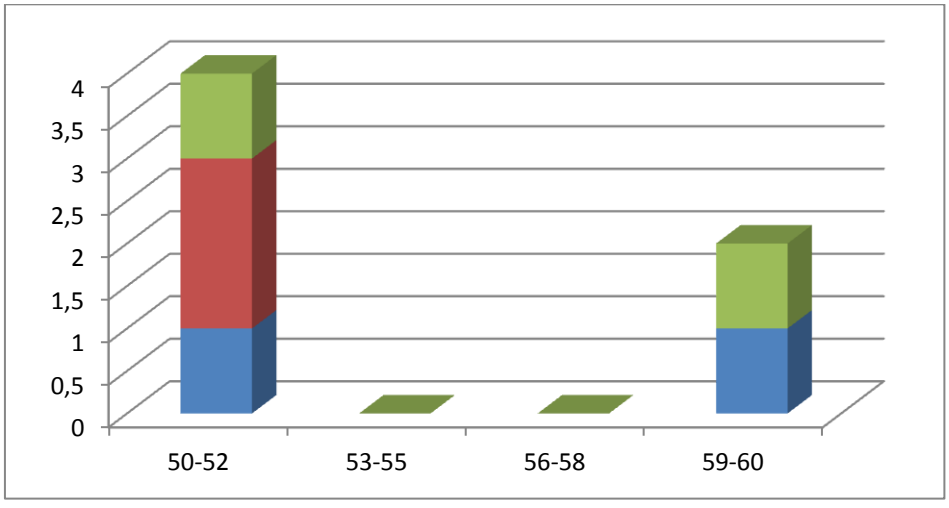
Rata-rata	55,01	

Dari hasil tes yang dilakukan pada kelas eksperiment diatas siswa yang berada di rentangan interval 50-52 sebanyak 4 orang atau 66,67 % , diantara interval 53-55 sebanyak 0 orang siswa atau 0 %, antara interval 56-58 sebanyak 0 orang atau 0% , atara interval 59-100 sebanyak 2 orang siswa atau 33,33 %, Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa bermotivasi tinggi kelas eksperiment yaitu 55,01

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi sebagai berikut:

Gambar. 4.04

Diagram Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah



Dari diagram diatas menunjukan hasil belajar siswa motivasi rendah menunjukan adanya peningkatan yang dilakukan para sisiwa dari awal pemberian uji coba.

9. Hasil Belajar Kelas Kontrol

a. Hasil Belajar Postest Kelas Kontrol

Tabel. 4.08
Distribusi Hasil Postest Kelas Kontrol

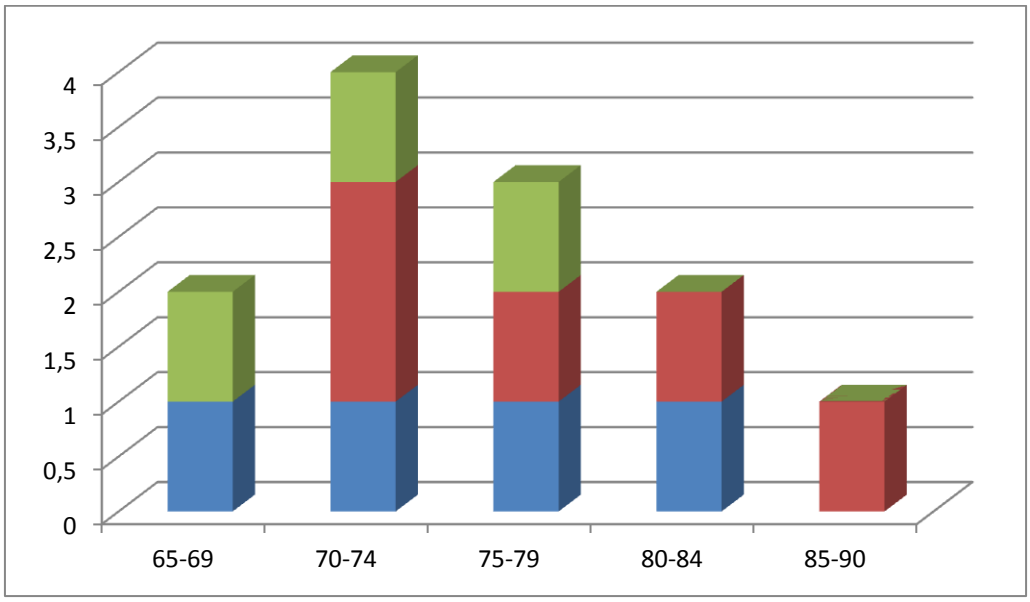
Nilai Tes	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
65-69	2	16,67 %
70-74	4	33,33%
75-79	3	25 %
80-84	2	16,67 %
85-90	1	8,33 %
Jumlah	12	100 %
Rata-rata	78,52	
Standar Deviasi	6,94	

Dari hasil postes yang dilakukan pada kelas kontrol diatas siswa yang berada di rentangan interval 65-69 sebanyak 2 orang atau 16,67 % , diantara interval 70-74 sebanyak 4 orang siswa atau 33,33 %. antara interval 75-79 sebanyak 3 orang atau 25 %, antara interval 80-84 sebanyak 2 orang siswa atau 16,67 %. antara interval 85-90 sebanyak 1 orang siswa atau 8,33 %, Dengan nilai rata-rata dalam suatu kelas kontrol yaitu 78,52.

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi sebagai berikut:

Gambar. 4.05

Diagram Hasil Postest Kelas Kontrol



Dari diagram diatas menunjukan bahwa presentase dari hasil post tes kelas kontrol yang mana pada interval 65-69 sebanyak 2 orang siswa dan pada interval 70-74 sebanyak 4 orang siswa, pada interval 75-79 sebanyak 3 orang siswa, interval 80-84 sebanyak 2 orang siswa dan pada interval 85-90 sebanyak 1 orang siswa.

b. Hasil Belajar Siswa Motivasi Tinggi Kelas Kontrol

Tabel. 4.09

Distribusi Hasil Belajar Siswa Motivasi Tinggi Kelas Kontrol

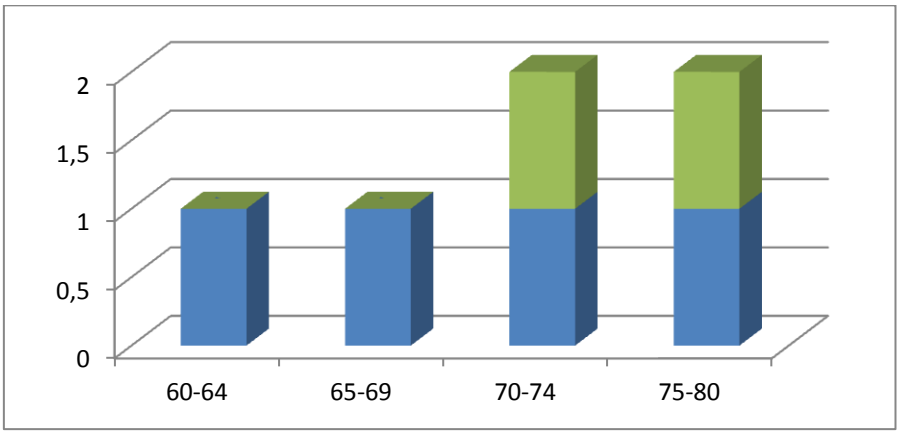
Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
60-64	1	16,67 %
65-69	1	16,67 %
70-74	2	33,33 %
75-80	2	33,33 %
Jumlah	6	100 %
Rata-rata	71,33	

Dari hasil tes yang dilakukan pada kelas kontrol diatas siswa yang berada di rentangan interval 60-64 sebanyak 1 orang atau 16,67 % , diantara interval 65-69 sebanyak 1 orang siswa atau 16,67 %, antara interval 70-74 sebanyak 2 orang atau 33,33% , antara interval 75-80 sebanyak 2 orang siswa atau 33,33 %, Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa bermotivasi tinggi kelas kontrol yaitu 71,33

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi sebagai berikut:

Gambar. 4.06

Diagram Hasil Belajar Siswa Motivasi Tinggi Kelas Kontrol



Dari diagram diatas menunjukan bahwa pada siswa yang memiliki motivasi yang berkisaran dari rentangan 60-64 sebanyak 1 orang siswa sedangkan pada rentang 65-69 sebanyak 1 orang siswa dan pada rentangan 70-74 sebanyak 2 orang sedangkan pada rentangan 75-80 sebanyak 2 orang siswa.

c. Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah Kelas Kontrol

Tabel. 4.10

Distribusi Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
50-52	2	33,33 %

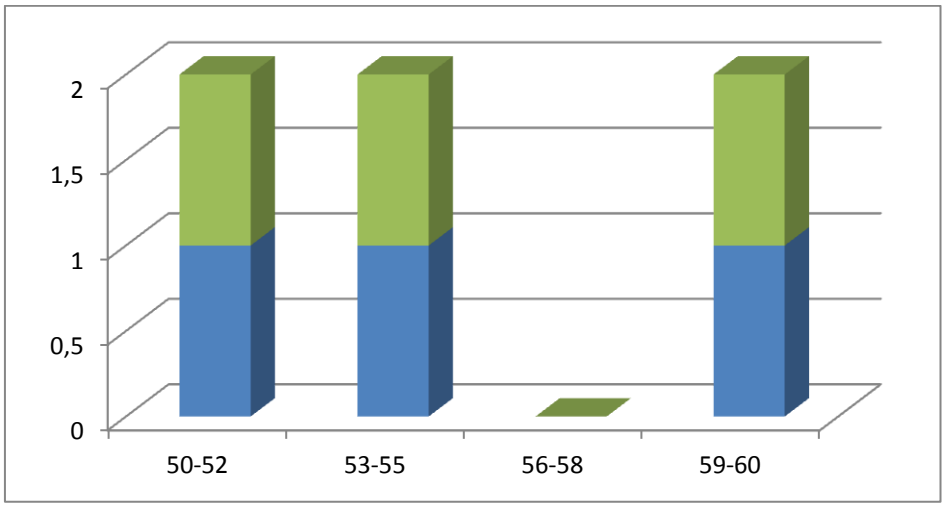
53-55	2	33,33 %
56-58	0	0 %
59-60	2	33,33 %
Jumlah	6	100 %
Rata-rata	53,67	

Dari hasil tes yang dilakukan pada kelas kontrol diatas siswa yang berada di rentangan interval 50-52 sebanyak 2 orang atau 33,33 % , diantara interval 53-55 sebanyak 2 orang siswa atau 33,33 %, antara interval 56-58 sebanyak 0 orang atau 0 % , antara interval 59-60 sebanyak 2 orang siswa atau 33,33 %, Dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa bermotivasi tinnggi kelas kontrol yaitu 53,67

Maka untuk lebih jelasnya hasil belajar yang diperoleh dari tes yang diperoleh untuk menjawab hipotesis yang diajukan, dengan distribusi sebagai berikut:

Gambar. 4.07

Diagram Hasil Belajar Siswa Motivasi Rendah Kelas Kontrol



Dalam diagram diatas menunjukan bahwa siswa yang memiliki motivasi diantara interval 50-52 adalah sebanyak 2 orang siswa, selanjutnya pada interval 53-55 sebanyak 2 orang siswa dan pada interval 56-58 tidak ada seorang anak pun, sedangkan pada interval 59-60 sebanyak 2 orang siswa.

10. Perbandingan Nilai Kelas Eksperiment dengan Kelas Kontrol

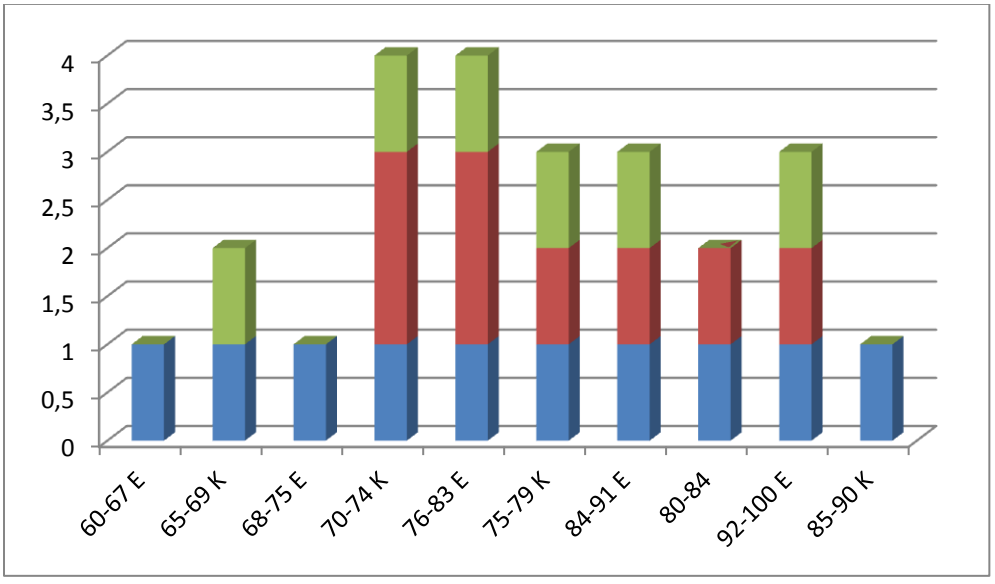
Tabel. 4.11
Perbandingan Nilai Kelas Eksperiment dengan Nilai Kelas Kontrol

Interval Nilai Tes	Eksperiment		Interval Kelas	Kontrol	
	FA	FR (%)		FA	FR (%)
60-67	1	8,33 %	65-69	2	16,67 %
68-75	1	8,33 %	70-74	4	33,33%
76-83	4	33,33 %	75-79	3	25%
84-91	3	25 %	80-84	2	16,67 %
92-100	3	25 %	85-90	1	8,33%
Jumlah	12	100 %		12	100 %
Rata-rata	**84,33333**			78,52	

Dari tabel perbandingan kelas eksperimen dan kontrol diatas mengisyaratkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Saintifik dapat meningktakan hasil belajar siswa secara signifikan. Seperti yang telah dijabarkan dalam tabel, bahwasannya perbedaan peningkatan hasil belajar antara hasil belajar dikelas eksperimen dengan kontrol jauh lebih meningkat hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan Saintifik dibandingkan dengan yang diajarkan dengan pendekatan non saintifik.

Gambar. 4.08

Diagram Perbandingan Kelas Eksperiment dan Kelas Kontrol



Pada diagram diatas menunjukan perbandingan hasil postes antara kelas eksperimen, sebagai lokal yang diberikan perlakuan dengan pendekatan saintifik.

Sedangkan pada kelas kontrol hanya diberlakukan pendekatan non saintifik. Pada diagram diatas tampak bagaimana perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol yang mana pada pada kelas eksperimen banyak siswa yang memiliki hasil belajar yang bagus.

B. Analisis Data

Pengujian prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis data. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat analisis disajikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak.

   a. Uji normalitas kelas Eksperiment

   1) Uji Normalitas Motivasi Belajar Kelas Eksperiment

      Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

      HO = data berdistribusi normal

      HA = data yang tidak berdistribusi normal

      a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

         J = 90-55= 35

      b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak respnden)

         K = 1 + 3,3 Log 12

         K = 1 + 3,56

         K = 4,56 (dibulatkan menjadi 5)

      c) Panjang kelas = J : K = 35 : 5 = 7

Tabel. 4.12

Rekapulasi uji Normalitas Kelas Eksperiment

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
55-61	58	6	348	3364	20184
62-68	55	4	220	3025	12100
69-75	72	1	72	5184	5184
76-82	79	0	0	6241	0
83-90	86,5	1	86,5	7482,25	7482,25
		12	726,5	25296,25	44950,25

$X = \frac{\sum F1\ X1}{n} = \frac{726,5}{12} = 60,54$

$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\ X1\ 2}{n} - (\frac{\sum F1\ X1}{n})^2}$

$SD = \sqrt{\frac{44950,25}{12} - (60,54)^2}$

$SD = \sqrt{3745,85 – 3665.09}$

$SD = \sqrt{80,76}$

$SD = 8,987$

d) Membuat dan melengkapi tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.13

Rekapulasi Nilai Z

Data	**Frekuensi (O_1)**	**Batas Kelas**	**Nilai Z**	**Luas Tiap Kelas**	**Frekuensi yang**	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$

						diharapkan (E_i)	
55-61	6	**54,5-61,5**	-0,67	0,11	0,3224	3,8688	1,174011
62-68	4	61,5-68,5	0,11	0,89	0,2695	3,234	0,181434
69-75	1	68,5-75,5	0,89	1,66	0,1382	1,6584	0,261391
76-82	0	75,5-82,5	1,66	2,44	0,0412	0,4944	0,4944
83-90	1	82,5-90,5	2,44	3,33	0,0069	0,0828	3,133766
			$\sum \left(\frac{Oi-Ei}{Ei}^2\right)$				5,245002

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{\textbf{batas Kelas} - \textbf{X (rata}-\textbf{rata)}}{\textbf{SD}}$ yang dilakukan secara perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

   dk = banyak kelas – 3

   dk = 5 – 3

   dk = 2

b) setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,05, maka:

   X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

X^2 Tabel = 9,21 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

c) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 5,245002 < dari X^2 Tabel = 9,21

Maka dapat disimpulkan data motivasi siswa kelas eksperiment pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdistribusi Normal.

2) Uji Normalitas hasil belajar Eksperiment

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

HO = data berdistribusi normal

HA = data yang tidak berdistribusi normal

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 100-60= 40

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 12

K = 1 + 3,56

K = 4,56 (dibulatkan menjadi 5)

c) Panjang kelas = J : K = 40 : 5 = 8

Tabel. 4.14

Rekapulasi uji Normalitas Kelas Eksperiment

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
60-67	63,5	1	63,5	4032,25	4032,25
68-75	71,5	1	71,5	5112,25	5112,25
76-83	79,5	4	318	6320,25	25281
84-91	87,5	3	262,5	7656,25	22968,75
92-100	96	3	288	9216	27648
		12	1003,5	32337	85042,25

$X = \frac{\sum F1\ X1}{n} = \frac{1003,5}{12} = 83,625$

$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\ X1\ 2}{n}} - (\frac{\sum F1\ X1}{n})^2$

$SD = \sqrt{\frac{85042,25}{12}} - (83,625)^2$

$SD = \sqrt{}\ 7086,8542 – 6993.1406$

$SD = \sqrt{}\ 93,7136$

$SD = 9,68$

d) Membuat dan melengkapi tabel sebagai berikut

Tabel. 4.15

Rekapulasi Nilai Z

Data	**Frekuensi (O_1)**	**Batas Kelas**	**Nilai Z**	**Luas Tiap Kelas**	**Frekuensi yang diharapk**	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$

						an (E_i)	
60-67	1	**59,5-67,5**	-2,49	-1,67	0,0805	1,449	0,520775
68-75	1	67,5-75,5	-1,67	-0,84	0,1499	2,6982	0,380662
76-83	4	75,5-83,5	-0,84	-0,01	0,2708	4,8744	0,058126
84-91	3	83,5-91,5	-0,01	0,81	0,2354	4,2372	0,082373
92-100	3	91,5-100,5	0,81	1,74	0,1672	3,0096	0,47883
			$\sum \left(\frac{Oi-Ei}{Ei}^2\right)$				1,520767

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{batas\ kelas - X\ (rata-rata)}{SD}$ yang dilakukan secara perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

dk = banyak kelas – 3

dk = 5 – 3

dk = 2

b) Setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,05, maka:

X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

X^2 Tabel = 9,21 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

c) Setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 1,520767< dari X^2 Tabel = 9,21

Maka dapat disimpulkan data skor siswa kelas eksperiment pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdistribusi Normal.

b. Uji normalitas kelas Kontrol

1) Uji Normalitas Motivasi Belajar Kelas Kontrol

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

HO = data berdistribusi normal

HA = data yang tidak berdistribusi normal

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 66-40= 26

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 12

K = 1 + 3,56

K = 4,56 (dibulatkan menjadi 5)

c) Panjang kelas = J : K = 26 : 5 = 5

Tabel. 4.16

Rekapulasi uji Normalitas Kelas Kontrol

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
45-50	47,5	1	47,5	2256,25	2256,25
51 – 56	53,5	3	160,5	2862,25	8586,75
57 - 62	59,5	3	178,5	3540,25	10620,75
63-68	55,5	4	222	3080,25	12321
69-73	71	1	71	5041	5041
		12	679,5	16780	38825,75

$X = \frac{\sum F1\ X1}{n} = \frac{679,5}{12} = 56,625$

$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\ X1\ 2}{n} - (\frac{\sum F1\ X1}{n})^2}$

$SD = \sqrt{\frac{38825,75}{12} - (56,625)^2}$

$SD = \sqrt{3235,48 - 3206,39}$

$SD = \sqrt{29,09}$

$SD = 5,39$

d) Membuat dan melengkapi tabel sebagai berikut

Tabel. 4.17

Rekapulasi Nilai Z

Data	**Frekuensi (O_1)**	**Batas Kelas**	**Nilai Z**		**Luas Tiap Kelas**	**Frekuensi yang diharapkan (E_i)**	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$
45-50	1	**44,5-50,5**	-2,25	-1,14	0,1149	1,3788	0,104068
51 – 56	3	50,5-56,5	-1,14	-0,02	0,3649	4,3788	0,434158
57 - 62	3	56,5-62,5	-0,02	1,09	0,37	4,44	0,467027
63-68	4	62,5-68,5	1,09	2,20	0,124	1,488	4,240688
69-73	1	68,5-73,5	2,20	3,13	0,0167	0,2004	3,19042
			$\sum(\frac{Oi-Ei}{Ei}^2)$				8,436361

Untuk mencari nilai Z, digunakan rumus Z = $\frac{\text{batas kelas} - X \ (\text{rata}-\text{rata})}{SD}$ yang dilakukan secara perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

dk = banyak kelas – 3

dk = 5 – 3

dk = 2

b) setelah itu dilakukan taraf signifikan $\alpha = 0{,}01$ atau $\alpha = 0{,}05$, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan $\alpha = 0{,}05$, maka:

X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

X^2 Tabel = 9,21 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

c) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Ho ditolak jika X^2 hitung $\geq$ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel

Maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 8,436361 < dari X^2 Tabel = 9,21

Maka dapat disimpulkan data motivasi siswa kelas eksperiment pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdistribusi Normal.

2) Uji Normalitas Hasil Belajar Kelas Kontrol

Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

HO = data berdistribusi normal

HA = data yang tidak berdistribusi normal

a) J (jangkauan) = nilai tertinggi – nilai terendah

J = 90-65= 25

b) K (banyak kelas) = 1 + 3,3 Log n (banyak rspnden)

K = 1 + 3,3 Log 12

K = 1 + 3,56

K = 4,56 (dibulatkan menjadi 5)

c) Panjang kelas = J : K = 25: 5 = 5

Tabel. 4.18

Rekapulasi Uji Normalitas Kelas Kontrol

Nilai Tes	X_1	Frekuensi (f_1)	$F_1 X_1$	X_1^2	$F_1 X_1^2$
65-69	67	2	134	4489	8978
70-74	72	4	288	5184	20736
75-79	77	3	231	5929	17787
80-84	82	2	164	6724	13448
85-90	87,5	1	87,5	7656,25	7656,25
		12	904,5	29982,25	68605,25

$X = \frac{\sum F1\ X1}{n} = \frac{904,5}{12} = 75,375$

$SD = \sqrt{\frac{\sum F1\ X1\ 2}{n}} - (\frac{\sum F1\ X1}{n})^2$

$SD = \sqrt{\frac{68605,25}{12}} - (75,375)^2$

SD = √ 5717,1041– 5681,39

SD = √ 35,7141

SD = 5,9761

d) Membuat dan melengkapi tabel sebagai berikut

Gambar. 4.19

Rekapulasi Nilai Z

Data	**Frekuen**	**Batas**	**Nilai Z**	**Luas Tiap**	**Frekuen**	$\frac{(Oi-Ei)2}{Ei}$

	si (O_1)	Kelas			Kelas	si yang diharapkan (E_i)	
65-69	2	**64,5-69,5**	-1,82	-0,98	0,1291	0,1149	0,131178
70-74	4	69,5-74,5	-0,98	-0,15	0,2769	0,3649	0,138016
75-79	3	74,5-79,5	-0,15	0,69	0,3145	0,37	0,158738
80-84	2	79,5-84,5	0,69	1,53	0,1821	0,124	0,015696
85-90	1	84,5-90,5	1,53	2,53	0,0573	0,0167	0,141934
			$\sum \left(\frac{Oi-Ei}{Ei}\right)^2$				0,585562

Untuk mencari nilai Z , digunakan rumus Z = $\frac{batas\ kelas - X(rata-rata)}{SD}$ yang dilakukan secara perkelompok kata. Dan untuk mengetahui luas tiap kelas, dapat dilihat dari tabel Z.

Setelah tabel ini selesai, maka yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a) mencari derajat kebebasan (dk) dengan cara :

   dk = banyak kelas – 3

   dk = 5 – 3

   dk = 2

b) setelah itu dilakukan taraf signifikan α = 0,01 atau α = 0,05, dalam tesis ini penulis menggunakan signifikan α = 0,05, maka:

X^2 Tabel = X^2 (1- 0,01) (dk)

X^2 Tabel = X^2 (1-0,01) (2)

X^2 Tabel = X^2 (0,99) (2)

X^2 Tabel = 9,21 (berdasarkan tabel Chi Kuadrat)

c) setelah itu menetukan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Ho ditolak jika X^2 hitung ≥ dari X^2 Tabel

Ho diterima jika X^2 hitung < dari X^2 Tabel maka berdasarkan perhitungan yang penulis lakukan diatas didapatkan bahwa X^2 hitung = 0,585562< dari X^2 Tabel = 9,21 Maka dapat disimpulkan data skor siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga berdistribusi Normal.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga *sig* pada *levene's statistic* dengan 0,05 (sig > 0,05) Hasil uji homogenitas berikut:

a. Uji Homogenitas Motivasi Siswa

Tabel. 4.20

Distribusi Uji Homogenitas

X	Y	X^2	Y^2	X Y
67	65	4489	4225	4355
58	55	3364	3025	3190
61	60	3721	3600	3660
63	63	3969	3969	3969
73	68	5329	4624	4964
57	55	3249	3025	3135
59	58	3481	3364	3422
55	45	3025	2025	2475
90	73	8100	5329	6570
65	63	4225	3969	4095
58	56	3364	3136	3248
62	60	3844	3600	3720
768	721	50160	43891	46803

Setelah membuat tabel diatas hal yang dilakukan adalah mencari varian / standar deviasi variabel x dan variabel y.

a. Standar deviasi variabel x

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{n.\ \sum x2 - (\sum x)2}{n(n-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{12.\ 50160 - (768)2}{12(12-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{601920 - 589824}{306}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{12096}{132}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{91{,}64} = 9.57$$

b. Standar Deviasi Variabel y

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{n,\sum y2 - (\sum y)2}{n\,(n-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{12.\ 43891 - (721)2}{12\ (12-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{526692 - 519841}{132}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{6851}{132}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{51{,}90} = 7{,}20$$

Setelah itu mencari f hitung

$$F = \frac{\text{S besar}}{S\,K} = \frac{9{,}57}{7{,}20} = 1{,}3292$$

Dari perhitungan diatas diperoleh f hitung 1,3292 dan dari grafik distribusi f dengan skala 0,05 didapatkan f tabel = 4,12 , maka dapat disimpulkan Motivasi belajar kelas eksperiment dan kelas kontrol adalah homogen karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$.

b. Uji Homogenitas Hasil Belajar

Tabel. 4.21

Distribusi Uji Homogenitas

X	Y	X^2	Y^2	X Y
75	80	5625	6400	6000
100	70	10000	4900	7000
79	74	6241	5476	5846
80	90	6400	8100	7200
79	80	6241	6400	6320
100	79	10000	6241	7900
90	74	8100	5476	6660
85	68	7225	4624	5780
79	70	6241	4900	5530
85	75	7225	5625	6375
100	79	10000	6241	7900
60	65	3600	4225	3900
1012	904	86898	68608	76411

Setelah membuat tabel diatas hal yang dilakukan adalah mencari varian / standar deviasi variabel x dan variabel y.

a. Standar deviasi variabel x

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{n.\ \sum x2 - (\sum x)2}{n\ (n-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{12.\ 86898 - (1012)2}{12\ (12-1)}}$$

$$Sx^{2} = \sqrt{\frac{1042776 - 1024144}{132}}$$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{18632}{132}}$

$Sx^{2} = \sqrt{60,89} = 7,80$

b. Standar Deviasi Variabel y

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{n.\ \sum y2 - (\sum y)2}{n\ (n-1)}}$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{12.\ 68608 - (904)2}{12\ (12-1)}}$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{823296 - 817216}{132}}$

$Sx^{2} = \sqrt{\frac{6080}{132}}$

$Sx^{2} = \sqrt{46,06} = 6,79$

Setelah itu mencari f hitung

$F = \frac{S\ besar}{S\ k} = \frac{7,80}{6,79} = 1,14875$

Dari perhitungan diatas diperoleh f hitung 1,14875 dan dari grafik distribusi f dengan skala 0,05 didapatkan f tabel = 4,24 , maka dapat disimpulkan hasil belajar kelas eksperiment dan kelas kontrol adalah homogen karena $F_{hitung} < F_{Tabel}$.

D. Pengujian hipotesis

1. Hipotesis Pertama

   Hipotesis pertama berbunyi Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

Hipotesis ini dinyatakan dengan :

Ho : $\mu A_1 = \mu A_2$

HI : $\mu A_1 > \mu A_2$

Ho : Hasil belajar siswa dengan menggunakan media Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

H1 : Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

Tabel. 4.22

Rekapulasi Uji Hipotesis Pertama

Data	Kelas Eksperiment	Kelas Kontrol	X_1-X_2	t. - Hitung	t. Tabel
N	12	12			
$\sum X$	1012	904		4,57489	1.78229
$\underline{X}$	84,33	78,52	9		
S^2	7,6036				

T. hitung > T. Tabel

4,57489 > 1,78229

» (Hipotesis diterima) «

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 4,57489 dan t_{tabel} = 1.78229 pada taraf alpha 0,05, oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka hipotesis nol (H_o) yang mengatakan bahwa Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik ditolak. Dengan demikian

hipotesis penelitian (H1) Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik diterima. Artinya hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Pendekatan non saintifik.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik.

Ho : $A_1 = A_2$

H1 : $A_1 > A_2$

Ho : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik.

H1 : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik.

Tabel. 4.23

Rekapulasi Uji Hipotesis kedua

Data	Kelas Eksperiment	Kelas Kontrol	X1-X2	t. – Hitung	t. Tabel
N	6	6			

$\sum X$	560	48		12,2283	1,94318
$\underline{X}$	71,83	71,33	12,83		
S^2	6,27				

T. hitung > T. Tabel

12, 2283 > 1, 94318

» (Hipotesis diterima) «

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 12,2283 dan t_{tabel} = 1,94318 pada taraf alpha 0,05, oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka hipotesis nol (H_o) yang mengatakan Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian (H_1) Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik diterima. Artinya hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Pendekatan non saintifik.

3. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga berbunyi Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

Ho : $A_1 = A_2$

H1 : $A_1 > A_2$

Ho : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

H1 : Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

Tabel. 4.27

Rekapulasi Uji Hipotesis ketiga

Data	Kelas Eksperiment	Kelas Kontrol	X1-X2	t. – Hitung	t. Tabel
N	6	6			
∑ X	452	421		5,5063	1,94318
$\underline{X}$	55,01	53,67	5,16		
S^2	5,6				

T. hitung > T. Tabel

5,5063 > 1, 94318

» (Hipotesis diterima) «

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 5,5063 dan t_{tabel} = 1,94318 pada taraf alpha 0,05, oleh krena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, maka hipotesis nol (H_o) yang mengatakan

bahwa Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian (H1) Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik diterima. Artinya hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Saintifik berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Pendekatan non saintifik.

C. Pembahasan

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik.

Pendekatan Saintifik pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi atau percobaan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajarannya memiliki proses pembelajaran: mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, menalar asosiasi, dan membentuk jejaring (mengkomunikasikannya). Pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari

kegalalan hidup. Sedangkan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukan bahwa rata-rata motivasi siswa yang diajar dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari motivasi belajar siswa yang diajarkan dengan Pendekatan non saintifik. Hasil belajar rata-rata siswa yang diajarkan dengan pendekatan saintifik adalah 84,33 sedangkan motivasi belajar rata-rata siswa yang diajarkan dengan Pendekatan non saintifik. adalah 75,33.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 4,57489 dan t_{tabel} = 1.78229 pada taraf alpha 0,05, oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}. Dengan demikian hipotesis penelitian (H1) Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik. diterima. Artinya hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Pendekatan non saintifik.

Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa penerapan pembelajaran yang di lakukan dengan pendekatan saintifik mampu memberdayakan manusia dalam meningkatkan motivasi dibandingkan dengan Pendekatan non saintifik.. penggunaaan pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dipilih untuk membuat siswa termotivasi untuk

giat belajar sehingga motivasi belajarnya meningkat. Pendekatan saintifik akan dapat menambah motivasi siswa untuk belajar.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik akan lebih tinggi motivasi untuk belajar dibandingkan dengan belajar dengan Pendekatan non saintifik. Dengan pendekatan saintifik siswa akan giat dan termotivasi untuk belajar karena adanya suatu pembelajaran yang menyenangkan.

2. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pembelajaran Konvensional.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang di ajar dengan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang tidak diajar dengan pendekatan konvesional. Hasil belajar rata-rata siswa yang diajarkan dengan pendekatan saintifik adalah 71,83 sedangkan hasil belajar rat-rata siswa yang diajar dengan pembelajaran konvesional adalah 71,33

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 12,2283 dan t_{tabel} = 1,94318 pada taraf alpha 0,05, oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}. Dengan demikian hipotesis penelitian (H_1) Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik diterima. Artinya hasil belajar siswa dengan

menggunakan Pendekatan Saintifik berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Pendekatan non saintifik.

Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa penerapan pembelajaran yang di lakukan dengan pendekatan saintifik mampu memberdayakan manusia dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan Pendekatan non saintifik. Penggunaan pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dipilih untuk membuat siswa termotivasi untuk giat belajar sehingga hasil belajarnya meningkat. Penggunaan pendekatan saintifik akan dapat menambah motivasi siswa untuk belajar dan sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik lebih tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik. Hasil belajar rata-rata siswa yang diajarkan dengan pendekatan saintifik adalah 55,01 sedangkan hasil belajar rat-rata siswa yang diajar dengan Pendekatan non saintifik adalah 53,67.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} = 5,5063 dan t_{tabel} = 1,94318 pada taraf alpha 0,05, oleh karena itu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel},. Dengan demikian hipotesis penelitian (H1) Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik

lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik. diterima. Artinya hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan Saintifik berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan Pendekatan non saintifik.

Hasil belajar akan ditentukan oleh motivasi yang dimiliki oleh seorang anak, tanpa adanya motivasi maka mustahil seorang anak akan mampu belajar dengan giat serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Dalam pembelajaran harus memberikan suatu yang membuat siswa itu betah dan senang dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan dalam bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh $_{thitung}$ = 4,57489 dan $_{ttabel}$ = 1.78229 pada taraf alpha 0,05, oleh karena itu $_{thitung}$ lebih besar dari $_{ttabel}$, maka hipotesis nol ($_{Ho}$) yang mengatakan bahwa Hasil belajar siswa dengan menggunakan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa dengan Pendekatan non saintifik ditolak.
2. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh $_{thitung}$ = 12,2283 dan $_{ttabel}$ = 1,94318 pada taraf alpha 0,05, oleh karena itu $_{thitung}$ lebih besar dari $_{ttabel}$, maka hipotesis nol ($_{Ho}$) yang mengatakan Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan Pendekatan non saintifik ditolak.
3. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh $_{thitung}$ = 5,5063 dan $_{ttabel}$ = 1,94318 pada taraf alpha 0,05, oleh krena itu $_{thitung}$ lebih besar dari $_{ttabel}$, maka hipotesis nol ($_{Ho}$) yang mengatakan bahwa Hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan Saintifik sama tinggi dengan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi rendah dengan Pendekatan non saintifik ditolak.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan aplikasi yang telah diuraikan sebelumnya , maka dari temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Pendekatan saintifik yang diterapkan oleh peneliti akan dapat menjadi salah satu alternatif yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMPS Xaverius Bukittinggi dan hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam pembelajaran tersebut.

2. Bagi Kepala Sekolah

   Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang dipimpin, karena pentingnya suatu pendekatan saintifik dalam pendidikan sebagai bentuk pengarah titik kefokusan anak didik kepada pembelajaran sehingga anak didik akan termotivasi untuk belajar.

3. Bagi Siswa

   Penggunaan Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar, karena dengan pendekatan saintifik akan meningkatkan motivasi siswa, sehingga dengan motivasi akan membawa kepada hasil belajar yang memuaskan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Danarjati, Dwi Prasetia dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Departemen Agama, UU RI No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang 2003 Tentang Sisdiknas. Dilengkapi Permendiknas No. 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran dan PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang SNP, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.

Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Panduan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.

Fadlillah, M, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach I*, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1989.

Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.

Hosnan, M, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Kunandar, *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposional*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Nara, Eveline Siregar dan Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 144

Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2009.

Perhatian Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Anak Dalam Pengembangan Agama Islam (Studi Pada Siswa Kelompok B Ra Nurul Ittihad Babalan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010/2011).Jurnal Diakses Hari Jumat, 16 Desember 2016, Pukul. 20.00.

Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2013.

Setyosari, Punaji, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta:PrenadamediaGroup.

Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.

Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010.

Syah, Muhibbin, *Psikologis Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.

Thobroni, M, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Ulwan, Abdul Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaluddin, Judul Asli *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, Jakarta; Pustaka Umami, 1999.

Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, t.t.